

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, Indonesia menyumbang sekitar 59% dari total produksi global. Pada tahun 2024, nilai ekspor komoditas ini diperkirakan mencapai USD 27,76 miliar atau setara sekitar Rp440 triliun. Selain berperan sebagai penghasil devisa negara, industri kelapa sawit juga menciptakan lapangan kerja bagi lebih dari 16 juta tenaga kerja serta melibatkan sekitar 2,4 juta petani swadaya. Dengan luas areal perkebunan yang mencapai sekitar 16,83 juta hektare dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia, sektor ini menjadi salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan kawasan perdesaan.

Di balik besarnya kontribusi ekonomi tersebut, industri kelapa sawit masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang berkaitan dengan aspek sosial dan lingkungan. Pengembangan perkebunan kelapa sawit kerap dikaitkan dengan isu deforestasi, penurunan kualitas lingkungan, serta konflik antara perusahaan dan masyarakat di sekitar wilayah operasional. Sawit Watch mencatat masih terdapat ratusan kasus konflik yang melibatkan perusahaan perkebunan dan masyarakat adat di berbagai daerah. Selain tantangan domestik, perusahaan juga menghadapi tekanan dari pasar internasional yang semakin menuntut penerapan prinsip keberlanjutan. Salah satu bentuknya adalah pemberlakuan *European Union Deforestation Regulation* (EUDR) pada tahun 2024 yang mengharuskan

perusahaan memastikan bahwa produk yang dipasarkan berasal dari rantai pasok yang bebas dari aktivitas deforestasi. Kebijakan tersebut mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan usahanya, meskipun di sisi lain berpotensi meningkatkan biaya operasional dan memengaruhi daya saing produk kelapa sawit Indonesia di pasar global.

Berbagai tantangan yang dihadapi industri kelapa sawit menuntut perusahaan untuk menerapkan strategi bisnis yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan. Salah satu strategi yang banyak diterapkan adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR), yaitu bentuk tanggung jawab perusahaan dalam menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Melalui pelaksanaan CSR, perusahaan diharapkan mampu menjaga keberlangsungan usahanya sekaligus membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat serta para pemangku kepentingan. Di Indonesia, pelaksanaan CSR telah memiliki dasar hukum yang jelas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012, khususnya bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang sumber daya alam.

Dalam perspektif akuntansi dan keuangan, penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diyakini memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek kinerja perusahaan, termasuk kinerja keuangan, stabilitas keuangan, dan inklusi keuangan. Pelaksanaan CSR dapat memperkuat citra perusahaan di mata para pemangku kepentingan, meningkatkan kepercayaan investor, serta meminimalkan

risiko operasional yang berpotensi memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Kepercayaan tersebut juga dapat memberikan manfaat berupa kemudahan memperoleh sumber pendanaan dan peluang mendapatkan biaya modal yang lebih kompetitif. Selain itu, pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat serta kemitraan dengan petani plasma menjadi salah satu bentuk kontribusi CSR dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal sehingga dapat mendukung peningkatan inklusi keuangan pada sektor perkebunan kelapa sawit.

Hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja keuangan masih menjadi topik yang menghasilkan temuan penelitian yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Khoesuma (2022) pada perusahaan subsektor kelapa sawit menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Sebaliknya, Merliyana dan Anggraeni (2024) memperoleh hasil bahwa pengungkapan CSR tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara CSR dan kinerja keuangan masih belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Kondisi ini mengindikasikan adanya research gap yang masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut, baik dari aspek periode penelitian, metode analisis, maupun karakteristik sampel yang digunakan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan subsektor kelapa sawit tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap tanggung

jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga dipandang sebagai bagian dari strategi perusahaan dalam mendukung keberlanjutan usaha serta menjaga stabilitas keuangan. Dalam penelitian ini, stabilitas keuangan diartikan sebagai kemampuan emiten kelapa sawit untuk mempertahankan kondisi keuangan yang sehat dan kinerja yang konsisten meskipun menghadapi fluktuasi harga komoditas global maupun dinamika regulasi lingkungan yang semakin ketat.

Penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Wedayanti (2023) pada industri kelapa sawit di Provinsi Riau menunjukkan bahwa penerapan CSR memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas serta kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan secara lebih komprehensif mampu meningkatkan nilai pasar (*market value*) sekaligus mendukung keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR dapat memperkuat reputasi perusahaan sehingga lebih mampu menghadapi tekanan dari pasar maupun tuntutan para pemangku kepentingan. Reputasi yang baik tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap pengelolaan modal dan ekuitas yang lebih efektif, sehingga meningkatkan keyakinan investor terhadap keberlangsungan operasional perusahaan dalam jangka panjang.

Meskipun industri kelapa sawit memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional, manfaat yang dihasilkan belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh masyarakat di sekitar wilayah perkebunan. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya kesenjangan antara perluasan areal perkebunan

dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Penelitian Aritonang et al. menunjukkan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit dalam beberapa tahun terakhir belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan industri kelapa sawit tidak selalu sejalan dengan meningkatnya akses masyarakat terhadap peluang ekonomi maupun layanan keuangan, terutama yang berkaitan dengan kemitraan usaha, akses pembiayaan, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Dalam konteks tersebut, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak lagi dipandang hanya sebagai penyampaian informasi mengenai kegiatan filantropi atau bantuan sosial. Pengungkapan CSR menjadi sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap pemberdayaan masyarakat dan peningkatan inklusi keuangan, khususnya melalui program kemitraan plasma. Melalui skema tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh akses terhadap lahan perkebunan, tetapi juga kesempatan memperoleh pembiayaan formal, pendampingan usaha, serta keterlibatan dalam rantai nilai perusahaan. Sejalan dengan temuan Yuwono et al., peningkatan literasi dan akses masyarakat terhadap layanan keuangan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan inklusi keuangan masyarakat tani. Oleh karena itu, pengungkapan program CSR yang terintegrasi dengan kemitraan plasma dan pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi aspek penting dalam mendukung perluasan inklusi keuangan pada subsektor kelapa sawit.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja perusahaan, hasil yang diperoleh masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Khoesuma (2022) melaporkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Sebaliknya, Merliyana dan Anggraeni (2024) menemukan bahwa pengungkapan CSR tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain inkonsistensi tersebut, penelitian mengenai inklusi keuangan pada subsektor kelapa sawit juga masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian Aritonang et al. (2025), misalnya, lebih menitikberatkan pada analisis kesejahteraan masyarakat secara makro, sedangkan Amru (2024) melakukan kajian secara kualitatif deskriptif yang berfokus pada satu perusahaan. Di sisi lain, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan indikator inklusi keuangan yang berorientasi pada sektor perbankan, seperti jumlah rekening atau kepemilikan ATM, sehingga kurang mencerminkan karakteristik sektor riil agribisnis. Padahal, pada industri kelapa sawit, inklusi keuangan berkembang melalui mekanisme kemitraan yang memungkinkan perusahaan berperan sebagai offtaker dalam mendukung akses petani swadaya terhadap pembiayaan formal. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dengan menggunakan Rasio Lahan Plasma sebagai proksi inklusi keuangan. Selain itu, penelitian ini menganalisis pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan, stabilitas keuangan, dan inklusi keuangan secara simultan pada perusahaan

subsektor kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2024.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan, stabilitas keuangan, dan inklusi keuangan pada perusahaan subsektor kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik mengenai CSR pada sektor agribisnis, tetapi juga memberikan masukan bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi keberlanjutan yang mampu menciptakan nilai ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan inklusi keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024?
2. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap stabilitas keuangan yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan subsektor kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024?
3. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap inklusi keuangan yang diproksikan dengan Rasio

Lahan Plasma pada perusahaan subsektor kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap stabilitas keuangan yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan subsektor kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap inklusi keuangan yang diproksikan dengan Rasio Lahan Plasma pada perusahaan subsektor kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang akuntansi keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan melalui pendekatan kuantitatif berbasis data panel. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat penerapan *Stakeholder Theory* dan *Legitimacy Theory* dalam menjelaskan bagaimana pengungkapan *Corporate Social*

Responsibility (CSR) berkaitan dengan kinerja keuangan, stabilitas keuangan, dan inklusi keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengungkapan CSR berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada subsektor kelapa sawit di Indonesia dalam menghadapi tantangan keberlanjutan global.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manajemen perusahaan subsektor kelapa sawit, sebagai masukan dalam merumuskan strategi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang mampu mendukung keberlanjutan perusahaan, memperkuat stabilitas keuangan, serta meningkatkan inklusi keuangan melalui optimalisasi program kemitraan plasma.
2. Investor dan calon investor, sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengevaluasi perusahaan subsektor kelapa sawit yang memiliki komitmen terhadap aspek sosial dan keberlanjutan sehingga dapat membantu pengambilan keputusan investasi.
3. Regulator dan otoritas pasar modal, sebagai bahan masukan dalam penyusunan kebijakan mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan (Sustainability Report) yang lebih terukur, khususnya pada perusahaan subsektor kelapa sawit.

4. Masyarakat dan petani plasma, sebagai tambahan informasi mengenai pentingnya transparansi perusahaan dalam pelaksanaan program kemitraan guna mendukung peningkatan akses ekonomi dan inklusi keuangan masyarakat.